

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hak setiap warganegara yang menjadi perhatian Pemerintah Indonesia, sehingga tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1), “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Hal ini juga didukung dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menjelaskan bahwa fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-Undang di atas menegaskan bahwa yang berhak untuk mendapatkan pendidikan adalah setiap warga, artinya semua warga dengan kondisi apapun mempunyai hak yang sama termasuk anak dengan kebutuhan khusus. Bahkan pendidikan anak dengan kebutuhan khusus telah diatur dalam Pasal 32 Undang-Undang No.20 Tahun 2003 dan Permendiknas No.70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Pendidikan bagi anak meliputi berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam. Sebagai makhluk Allah SWT, maka setiap anak baik dengan fisik normal maupun yang berkelainan fisik maupun mental tetap memiliki hak yang sama di hadapan-Nya. Termasuk dalam mendapatkan pendidikan mengenai agama Islam sebagai dasar moral dan akidah karena Pendidikan Islam berlaku untuk semua umat manusia dan berlaku sepanjang hidupnya termasuk anak dengan kebutuhan khusus.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yaitu UU No.20 Tahun 2003, dalam Pasal 5 ayat (2) disebutkan bahwa “Setiap warga yang memiliki kelainan fisik, mental, sosial, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Berdasarkan hal tersebut maka tidak ada perbedaan antara anak yang normal perkembangan jasmani dan rohaninya, dengan anak yang mengalami kecacatan fisik maupun mental. Salah satu anak dengan keterbatasan adalah tunagrahita. Muslich (2007: 198) mengemukakan bahwa tunagrahita merupakan kata lain dari netra dari mental berarti terbelakang mental. Tunagrahita sering disepadankan dengan istilah-istilah seperti lemah pikiran (*fable minded*) terbelakang mental (*mentally retarded*) bodoh embesil (*idiot*). Kemampuan peserta didik sub normal (tunagrahita) terdiri atas empat tingkatan jenis meliputi bordoline IQ 70-90 debil, IQ 50-70, embesil IQ 25-50 dan idiot IQ 20-25.

Efendi¹ mengemukakan bahwa hambatan yang dihadapi anak dengan kekurangan fisik atau mental ada dua yaitu hambatan fungsi kognitif dan hambatan fungsi sosial. Fungsi kognitif yang terhambat pada anak tunagrahita yaitu adanya kelemahan dalam proses mengenal atau mendapatkan pengetahuan meliputi proses persepsi, ingatan, pengembangan ide, penilaian, dan penalaran. Fungsi sosial yang menjadi hambatan terjadi karena rendahnya kemampuan mental anak tunagrahita. Anak tunagrahita menurut Hendeschee merupakan anak yang kurang daya pikirnya, memiliki ketergantungan di tempat sederhana dalam masyarakat². Hambatan fungsi kognitif dan sosial tersebut menghambat anak tunagrahita dalam belajar, melakukan penyesuaian terhadap lingkungan dan menolong dirinya sendiri. Oleh karena itu pendidik atau pengajar berkualitas dengan dasar pendidikan khusus memiliki peran penting bagi anak berkebutuhan khusus. Selain itu juga diperlukan media dan metode untuk membantu anak berproses dalam pembelajaran sehingga dapat menjadi bekal hidup dalam kehidupan bermasyarakat.

Fungsi intelektual anak tunagrahita bersifat statis dalam suatu kelompok, termasuk dengan beberapa ciri *down syndrom*, mempunyai kelainan fisik, dan paling banyak anak tunagrahita terutama tunagrahita ringan tidak terlihat berbeda dengan teman lain yang normal jika hanya dilihat sekilas. Tes IQ dapat menjadi indikator mengenai kemampuan mental anak. Akan tetapi dari hasil IQ, kemampuan adaptif tidak dapat selamanya dapat tercermin

¹ Efendi, Muhammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara. h.96

² Efendi, Muhammad. 2006. *Pengantar...*h.89

karena sepanjang proses, motivasi, serta lingkungan sosial berpengaruh besar pada kemampuan adaptif seseorang.

Banyak anggapan bahwa tunagrahita berbeda dengan anak normal, dianggap tidak mampu, sehingga perlu ditolong dan dikasihani. Penilaian ini tidak bisa menjadi acuan dan dapat merugikan anak-anak tunagrahita. Penilaian ini dapat berubah dengan mengamati apa yang dapat dikerjakan setiap anak, yang memiliki kekurangan namun di sisi lain juga ada kelebihan. Berdasarkan hal tersebut maka untuk melihat anak tunagrahita maka perlu dilihat dari kemampuan sekaligus ketidakmampuannya.

Tunagrahita merupakan anak yang terhambat dalam perkembangan mental dan intelektual dibanding anak normal lain. Hal ini menyebabkan anak sulit dalam akademik, komunikasi ataupun sosial sehingga memerlukan pendidikan khusus. Pembelajaran menjadi suatu proses mengombinasikan sarana dan prasarana pendidikan untuk mendapatkan kualitas lulusan sesuai harapan. Lulusan yang berkualitas memerlukan andil besar dari kemampuan guru mengelola dan memanfaatkan berbagai komponen pendidikan melalui proses pembelajaran.

Tinggi rendahnya kualitas pendidikan juga tergantung dari pembelajaran. Artinya bahwa kemampuan guru dalam proses pembelajaran sangat penting sehingga mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Proses pembelajaran pada Agama Islam untuk anak tunagrahita berbeda dengan siswa normal. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kemampuan mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilannya.

Pembelajaran saat ini mengikuti kurikulum pendidikan tahun 2013 atau dikenal dengan *scientific learning*. Hal ini menuntut siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir terhadap segala sesuatu yang menjadi pokok pembelajaran. Tuntutan ini memberikan beban tambahan bagi siswa tunagrahita karena kemampuan otaknya yang di bawah anak pada umumnya. Oleh karena itu, saat ini tersedia layanan pendidikan formal untuk tunagrahita yaitu Sekolah Luar Biasa. Sekolah ini khusus untuk siswa yang mempunyai keterbatasan fisik, emosional, mental sosial bahkan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Adanya sekolah ini bertujuan agar anak-anak tersebut dapat berkembang dalam aspek pengetahuan sikap dan keterampilan baik dalam kehidupan individu maupun dalam masyarakat sehingga tidak tergantung dengan orang lain dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

Salah satu pendidikan penting yang diajarkan bagi setiap siswa adalah Pendidikan Agama Islam. Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan seseorang menjadi alasan dalam penanaman sejak dini, terutama sejak pendidikan dasar atau setara SD. Pendapat Ahmadi & Uhbiyatti³ menunjukkan bahwa sangat diperlukan penanaman nilai-nilai agama Islam sejak dini untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam terutama dalam menghadapi multi krisis saat ini seperti krisis moral. Agama Islam mengandung ajaran tata hidup yang berisi berisi pedoman-pedoman pokok

³ Ahmadi, A. dan Uhbiyatti, N. 2001. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. h. 110

yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia untuk mencapai kehidupan sejahtera di dunia dan di akhirat.

Pendidikan Agama Islam juga sangat penting untuk membekali rohani anak berkebutuhan khusus, meskipun secara fisik mempunyai berbagai keterbatasan. Adanya pendidikan agama Islam penting untuk mencukupi kebutuhan spiritual agar tetap optimis dalam menghadapi ketidaksempurnaan yang mereka miliki. Dalam Pendidikan Agama Islam akan ditanamkan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas segala apa yang telah diberikan kepada makhluk-Nya.

Kurikulum *scientific learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB tingkat pendidikan dasar diharapkan dapat diterapkan bagi setiap siswa tunagrahita. Meskipun kurikulum ini masih tergolong awal, namun setiap SLB sudah mulai menerapkan baik sekolah yang belum lama berdiri maupun yang sudah lama berdiri. Salah satu SLB yang sudah lama berdiri adalah SLB Negeri Pembina Yogyakarta yang berada di Giwangan, Yogyakarta. Sekolah ini mulai beroperasi pada tahun 2006 dan menjadi pusat pendidikan khusus yang disebut dengan Sentra PKPLK (Sentra Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus) yang memiliki program utama mengembangkan keterampilan anak berkebutuhan khusus untuk mempersiapkannya agar mampu terjun ke masyarakat seperti anak normal lainnya. Sekolah Luar Biasa lainnya yang belum lama beroperasi yaitu SLB Muhammadiyah Gamping, Sleman yaitu tahun 2012. Sekolah ini pertama kali menerapkan kurikulum 2006, dan tak lama kemudian harus menerapkan *scientific learning* untuk tunagrahita.

Kedua sekolah tersebut turut membantu dalam perkembangan anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk anak tunagrahita ringan dan sedang. Metode pembelajaran *scientific learning* yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam untuk tunagrahita tidak sama dengan metode untuk anak berkebutuhan khusus lainnya seperti tunanetra, tunarungu dan sebagainya. Hal ini karena anak tunagrahita memiliki daya tangkap materi yang lambat dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya sehingga memerlukan pengulangan dalam penyampaian materi hingga anak paham.

Berdasarkan hasil observasi, kedua sekolah tersebut memiliki perbedaan. Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta merupakan sekolah negeri dengan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya 2 jam per minggu, sedangkan SLB Muhammadiyah Gamping merupakan sekolah swasta yang berbasis keagamaan (madrasah) sehingga Pendidikan Agama Islam lebih mendalam seperti Akidah, Akhlak, dan sebagainya. Adanya kompleksitas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Muhammadiyah Gamping memerlukan jam pelajaran yang lebih banyak dibandingkan SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Meskipun kedua sekolah memiliki perbedaan, namun memiliki tantangan yang sama yaitu harus menerapkan *scientific learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunagrahita.

Berdasarkan uraian di atas maka cukup menarik untuk ditelusuri mengenai evaluasi implementasi *scientific learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita di SLB Pembina Yogyakarta dan SLB Muhammadiyah Gamping.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dan berdasarkan jangkauan masalah yang luas, penelitian ini dibatasi pada implementasi *scientific learning* dalam pembelajaran PAI di SLB Negeri Pembina Yogyakarta dan SLB Muhammadiyah Gamping jenjang SDLB. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi *scientific learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita jenjang SDLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta?
2. Bagaimana implementasi *scientific learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita jenjang SDLB di SLB Muhammadiyah Gamping?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi *scientific learning* mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita jenjang SDLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta dan SLB Muhammadiyah Gamping?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Implementasi *scientific learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita jenjang SDLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.
2. Implementasi *scientific learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita jenjang SDLB di SLB Muhammadiyah Gamping.
3. Faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi *scientific learning* mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita jenjang SDLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta dan SLB Muhammadiyah Gamping.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan/manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini berupa deskripsi tentang proses pembelajaran PAI menggunakan *scientific learning* pada siswa tunagrahita jenjang SDLB sehingga diharapkan dapat menambah khasanah tentang ilmu bidang pendidikan.

b. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan dorongan untuk mengembangkan pembelajaran guru PAI dalam menggunakan *scientific learning* pada siswa tunagrahita jenjang SDLB.

- b. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mengenai proses pembelajaran pada siswa tunagrahita jenjang SDLB dengan menggunakan *scientific learning*.
- c. Bagi yang terkait dengan dunia pendidikan di SLB, hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang proses pembelajaran PAI menggunakan *scientific learning* pada siswa jenjang SDLB.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang diuraikan di atas, penelitian dengan judul “Evaluasi Implementasi *Scientific Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Siswa Tunagrahita Di SLB Pembina Yogyakarta dengan SLB Muhammdiyah Gamping” ini belum pernah dilakukan.

E. Sistematika Penulisan

Penyusunan Tesis ini dibagi menjadi 5 (lima) bab yang terdiri dari Pendahuluan, Landasan Teori, Metode Penelitian, Hasil dan Pembahasan, serta Kesimpulan dan Saran. Untuk lebih jelasnya dijabarkan sebagai berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori. Bab ini memuat tentang berbagai penelitian sebelumnya dan menguraikan tentang berbagai teori yang berkaitan dengan judul Tesis disertai dengan sumber literatur yang meliputi Tunagrahita, Kurikulum 2013 (*Scientific Learning*), dan Proses Pembelajaran PAI Tunagrahita.

Bab III merupakan Metode Penelitian. Pada bab ini memuat jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data yang digunakan.

Bab IV merupakan Hasil dan Pembahasan. Hasil penelitian ini menguraikan data-data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan yaitu mengenai implementasi *scientific learning* dalam proses pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita, sedangkan Pembahasan merupakan penjelasan dari hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori.

Bab V terdiri dari Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan merupakan hasil akhir dari penjabaran ringkas hasil penelitian dan pembahasan, sedangkan saran merupakan masukan yang bisa digunakan sebagai perbaikan dalam proses pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita dengan *scientific learning*.